

**STRATEGI GURU DALAM MENGENGEMBANGKAN MINAT BELAJAR ANAK DI PAUD
TUNAS HARAPAN LENTO**

Yuliana Kale Jelo¹

yulianakalej@gmail.com¹

Universitas Katolik St Paulus Ruteng

ABSTRAK

Dalam konteks interaksi proses pembelajaran, anak usia dini mengalami kecenderungan kurang termotivasi dalam belajar. Penelitian ini mengungkapkan upaya meningkatkan minat belajar anak usia dini, dan aktivitas belajar anak, kemampuan guru dalam memberikan motivasi belajar dan juga respon belajar anak melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar anak usia dini, mengetahui aktivitas belajar anak, kemampuan guru dalam memberikan minat belajar, dan juga mengetahui respon belajar peserta didik melalui pembelajaran di kelas sehingga peserta didik berminat untuk belajar. Namun demikian, guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Strategi guru, Minat Belajar, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

In the context of the interaction of the learning process, young children tend to be less motivated in learning. This research reveals efforts to increase early childhood interest in learning and children's learning activities, teachers' ability to provide learning motivation and also children's learning responses through learning activities in the classroom. This research aims to increase early childhood interest in learning, find out children's learning activities, the teacher's ability to provide interest in learning, and also find out students' learning responses through classroom learning so that students are interested in learning. However, teachers are required to create a creative and enjoyable learning atmosphere.

Keywords: Teacher strategy, Interest in Learning, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung membrikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang. Untuk mencapai prestasi yang baik disamping kecerdasan juga minat, sebab tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien.

Didalam pendidikan, pada hakekatnya seorang guru bertugas mencerdaskan bangsa dalam suatu bentuk dalam pendidikan formal. Setiap usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari faktor penghambat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Guru merupakan faktor dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator, akan tetapi juga di tuntut untuk dapat berperan sebagai motifator yang dapat membangkitkan semangat dan dorongan peserta didik dalam belajar dengan menggunakan berbagai keterampilan guru yang sesuai dan menunjang perkembangan anak yang lebih baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya.

Sisi lain, guru penting memiliki kemampuan dan kecerdasan emosional dan spiritual, sebagai pendekatan dalam memahami kesiapan mental belajar peserta didik. Peserta didik dapat meningkatkan minat belajarnya jika anak sudah siap untuk belajar. Kesiapan anak tersebut tampak pada fokusnya mengikuti pembelajaran, dapat berpartisipasi, dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini menjadi sangat penting dalam penelitian ini untuk menemukan solusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya meningkatkan minat belajar anak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan di PAUD Tunas Harapan Lento, Anak-anak memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, namun pada saat dalam proses pembelajaran berlangsung, media yang digunakan adalah kurang menarik dan selalu sama, bahkan terkadang guru tidak menyediakan media untuk kegiatan pembelajaran sehingga, anak menjadi kurang semangat dalam proses pembelajaran. Untuk itu kesimpulannya adalah guru yang mengajar harus berusaha menggunakan strategi yang menarik agar tujuan pembelajaran bisa berjalan sebagaimana mestinya. Guru harus menyediakan media pembelajaran yang menarik agar mampu membangkitkan semangat belajar pada anak usia dini untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, agar tujuan pembelajaran bisa berjalan sebagaimana mestinya. Dengan adanya masalah yang terdapat di PAUD Tunas Harapan Lento maka peneliti tetap fokus pada strategi guru dalam meningkatkan minat belajar anak. Hal tersebut menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam upaya menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan efisien yang melibatkan peningkatan minat belajar anak usia dini.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa strategi guru dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini seharusnya melibatkan pendekatan holistik. Mereka menekankan pentingnya keterlibatan aktif penggunaan permainan edukatif, dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung kreativitas anak. Selain itu penekanan pada hubungan interpersonal yang positif antara guru dan anak juga dianggap kunci dalam merangsang minat belajar pada usia dini. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik anak perkembangan anak pada tahap tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Karena data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, jurnal dan dokumen lainnya yang mengenai strategi guru dalam mengembangkan minat belajar anak.

PEMBAHASAN

A. Penegrtian Strategi

Strategi pembelajaran adalah penggabungan macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada jenjang PAUD, kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk bermain. Kegiatan lebih banyak menekankan pada aktivitas anak. Strategi pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan menarik, menyenangkan, penuh dengan permainan dan keceriaan serta tidak merampas dunia kanak-kanak mereka. Dalam strategi pembelajaran guru perlu mengembangkan dan memperhatikan pendekatan pembelajaran yang menjadikan mereka senang, kreatif dan aktif, sehingga lepas dari suasana tertekan, dan tidak terbebani. Adapun pendekatan-pendekatan itu ialah:

1. *Active Learning* (belajar secara aktif-positif)
2. *Attractive learning* (belajar yang mempesona dan menarik bagi anak)
3. *Joyful* (belajar yang mengasyikan dan menyenangkan)

B. Komponen Strategi Pembelajaran

Komponen dapat diartikan suatu system yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Komponen strategi pembelajaran berarti bagian-bagian dari sistem proses pembelajaran, yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Sehingga komponen strategi pembelajaran merupakan kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses pembelajaran.

Yuliani Nurani Sujiono (2011) menyebutkan bahwa tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan pada tahap berikutnya.

Diana Mutia (2010) komponen model pembelajaran meliputi: Tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, alat atau sumber belajar dan metode.

1. Isi atau Materi

Isi atau materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran atau proses penyampaian materi. Setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan kompetensi, tugas, dan tanggung jawab pendidik bukanlah sebagai sumber belajar. Wina Sanjaya (2009)

2. Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk padasebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan merealisasikan strategi tang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakn dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

3. Alat Dan Bahan

Alat dan sumber belajar memiliki fungsi sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan melalui teknologi. Menurut Ahmad D Marimba dan Syaiful B Djamarah dan Aswain Zain (2002) bahwa alat adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu, mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.

4. Teknik Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi, kita dapat melihat kekuangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Selain itu, dengan menentukan dan menganalisis kelima komponen pokok dalam proses pembelajaran akan dapat memprediksi keberhasilan proses pembelajaran, Wina Sanjaya (2009)

C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Permen Diknas Nomor 19 Tahun 2005 mengatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi, anak didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa. Dari peraturan tersebut, tampak ada sejumlah prinsip dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari pendidik kepada anak didik akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang anak didik untuk dapat belajar. Dengan cara tersebut memungkinkan kemampuan anak didik akan berkembang baik secara mental spiritual, intelektual, emosional sosial dan fisik.

2. Inspiratif

Proses pembelajaran dikatakan inspiratif jika proses pembelajaran memungkinkan anak didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran pendidik harus membuka berbagai peluang agar anak didik dapat melakukan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran. Anak didik dimotivasi untuk mengembangkan inspirasinya sendiri sehingga pengetahuan keterampilan dan pengalamannya dapat berkembang sendiri lebih bermakna dan kontekstual

3. Menyenangkan

Proses pembelajaran harus memungkinkan seluruh potensi anak didik dapat dikembangkan. Dalam konteks anak usia dini, hal ini hanya mungkin terjadi jika proses pembelajaran di sekolah bersifat menyenangkan, tidak mengundang rasa takut. Proses pembelajaran yang menyenangkan atau bermakna bisa dilakukan pendidik dengan cara pertama dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu memenuhi unsur kesehatan, seperti ventilasi cahaya dan lain-lain. Kedua pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran, model pembelajaran dan sumber belajar yang relevan serta kontekstual.

4. Menantang

Proses pembelajaran haruslah membuat peserta didik tertantang untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan keterampilan aplikatif dan keterampilan bersosial. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu dengan mencoba-coba, berpikir secara intuitif dan analitis.

5. Motivasi

Motivasi adalah daya dorong yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi ini hanya muncul manakalah peserta didik merasa membutuhkan. Terkait dengan proses pembelajaran, pendidik amat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dengan jalan menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi pembelajaran, pendidik amat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dengan jalan menunjukkan pentingnya pengalaman materi pembelajaran bagi kehidupan sosial peserta didik.

D. Karakteristik Anak Usia Dini

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa setiap individu memiliki keunikannya masing-masing dan bahwa setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Anak Usia Dini Bersifat Unik

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Menurut Bredekamp (1987) anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

2. Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Potensial

Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “golden age” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

3. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

4. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

5. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya.

6. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandanganya sendiri dan berdasar pada pemahamannya sendiri saja. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut main, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan: 1) tahap sensori motorik, 2) tahap praoperasional, 3) tahap operasional konkret.

7. Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta “mengapa begini dan mengapa begitu” Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini

mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

Berdasarkan hasil pengamatan di PAUD Tunas Harapan Lento, Anak-anak memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, namun pada saat dalam proses pembelajaran berlangsung, media yang digunakan adalah kurang menarik dan selalu sama, bahkan terkadang guru tidak menyediakan media untuk kegiatan pembelajaran sehingga, anak menjadi kurang semangat dalam proses pembelajaran. Untuk itu kesimpulannya adalah guru yang mengajar harus berusaha menggunakan strategi yang menarik agar tujuan pembelajaran bisa berjalan sebagaimana mestinya. Guru harus menyediakan media pembelajaran yang menarik agar mampu membangkitkan semangat belajar pada anak usia dini untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, agar tujuan pembelajaran bisa berjalan sebagaimana mestinya. Dengan adanya masalah yang terdapat di PAUD Tunas Harapan Lento maka peneliti tetap fokus pada strategi guru dalam meningkatkan minat belajar anak. Hal tersebut menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam upaya menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan efisien yang melibatkan peningkatan minat belajar anak usia dini. Karena itu untuk meningkatkan kembali minat belajar anak usia dini maka seorang guru PAUD harus memiliki strategi untuk meningkatkan minat belajar anak.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran adalah penggabungan macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada jenjang PAUD, kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk bermain. Kegiatan lebih banyak menekankan pada aktivitas anak. Strategi pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan menarik, menyenangkan, penuh dengan permainan dan keceriaan serta tidak merampas dunia kanak-kanak mereka. Dalam strategi pembelajaran guru perlu mengembangkan dan memperhatikan pendekatan pembelajaran yang menjadikan mereka senang, kreatif dan aktif, sehingga lepas dari suasana tertekan, dan tidak terbebani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidah. (2013). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang. *OnlineJurnal*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/98/84>. Diakses 17 oktober 2021.
- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, ISSN 1978-0214, hal 41-62.
- Arifin, M. (2018). Implementasi Pembelajaran di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Google Cendekia, 11.
- Aziz, Jamil Abdul. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru dan minat belajar siswa. *Jurnal pendidikan islam*, vol 2 No 02 hal 149-165.
- Budiyarti, Yeti. (2011). Minat Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah.